

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem stomatognatik merupakan sistem yang bertanggung jawab terhadap fungsi pengunyahan, bicara, dan penelanan. Sistem stomatognatik terdiri dari tiga organ utama yaitu sendi temporomandibula, otot pengunyahan, dan gigi geligi beserta struktur pendukungnya yang berfungsi secara harmonis dan dikoordinasikan oleh sistem syaraf pusat. Gangguan yang terjadi pada salah satu organ akan menyebabkan terganggunya fungsi sistem pengunyahan dan kerusakan pada sistem stognatognatik (Moles, 1997; Mongini, 1984; Okeson, 1993 dalam Utomo, 2009).

Kehilangan gigi mengakibatkan hilangnya struktur orofacial, seperti jaringan tulang, saraf, reseptor dan otot-otot dan merupakan penyebab terjadinya gangguan sebagian besar fungsi orofasial (Muller, 2010). Kehilangan gigi dan malposisi mengakibatkan perubahan keseimbangan yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan pada oklusi gigi geligi, hal ini akan memberikan efek pada sendi temporomandibula. Selain itu, kehilangan gigi juga dapat mengganggu gigi geligi yang masih ada (Dipoyono, 2008). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *National Health and Nutrition Examination* di Amerika Serikat pada tahun 1999-2004 mengenai ada tidaknya gigi yang tersisa pada lansia usia 60 tahun keatas. Pada hasil survei tersebut dinyatakan bahwa presentasi lansia dengan umur 65 tahun keatas yang masih memiliki sisa gigi adalah sebesar 18,90%, sedangkan

lansia yang kehilangan semua gigi adalah sebesar 27,27%. Thalib (2008) dalam Ratmini (2011), menyebutkan bahwa kehilangan gigi pada lansia cukup besar, seperti yang di sebutkan oleh WHO, populasi kehilangan gigi pada Amerika Serikat untuk usia 65-75 tahun keatas adalah sebesar 31%.

Kehilangan gigi yang dialami pada sebagian besar lansia disebabkan oleh penyakit periodontal yang tidak dirawat dengan baik (Lumentut dkk., 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007, kehilangan gigi lebih banyak dialami oleh wanita dan meningkat di daerah pedesaan pada kelompok umur 65 tahun ke atas. Agtini (2010) mengatakan bahwa pada kelompok usia ≥ 65 tahun yang mempunyai rata-rata kehilangan 17 gigi, dalam hal ini penggunaan protesa sebagai pengganti gigi yang hilang mempunyai presentase terbanyak di kota sebesar 5,9%, sedangkan penggunaan protesa di daerah pedesaan hanya sebesar 5,0%.

Penelitian Kusdhany dkk. (2011) tentang kehilangan gigi pada responden wanita berjumlah 236 orang yang berusia 45-82 tahun menunjukkan bahwa 67,8% responden mengalami kehilangan gigi sebanyak 1-12 gigi, 22,88% responden mengalami kehilangan gigi sebanyak 13-32 gigi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Himawan dkk. (2007) tentang gangguan sendi temporomandibula pada lansia dengan rentang usia 60-91 tahun didapatkan hasil bahwa lansia yang mengalami gangguan pada sendi temporomandibula dengan kehilangan gigi kurang dari 13 adalah sebanyak 71,43%, sedangkan yang mengalami kehilangan gigi lebih dari 13 hanya sebanyak 63,64%. Jumlah kehilangan gigi mempunyai efek yang signifikan terhadap gangguan sendi

temporomandibula sebanyak 95% (Bagis *et.al.*, 2012). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Epsilawati (2007) dengan responden pria dan wanita berusia diatas 12 tahun didapatkan bahwa jumlah kehilangan gigi berpengaruh terhadap derajat keparahan dari perubahan bentuk kondilus dan semakin banyak gigi yang hilang maka semakin besar pula keparahan gangguan yang mungkin terjadi pada sendi temporomandibula. Menurut Wang dkk. yang dikutip dari Agtini (2010), hasil studi dengan total 741 responden untuk melihat hubungan kehilangan gigi dengan gangguan sendi temporomandibula menunjukkan terdapatnya hubungan yang bermakna dilihat dari jumlah kehilangan gigi posterior terhadap gangguan yang terjadi pada sendi temporomandibula. Penelitian Bagis *et al.*(2012) tentang prevalensi gangguan sendi temporomandibula dilihat dari jenis kelamin, dengan responden wanita berjumlah 171 orang dan responden pria sebanyak 72 orang memperlihatkan adanya gejala gangguan seperti nyeri pada temporal (92%) dan nyeri saat membuka menutup mulut (89%) merata ditemukan pada wanita dan pria, sedangkan untuk gejala seperti nyeri pada otot maseter dan kliking banyak dialami oleh wanita daripada pria.

Gangguan sendi temporomandibula *disc displacement with reduction* memiliki gejala klinis seperti nyeri sendi, kliking selama membuka dan menutup mulut, pembukaan mulut yang terbatas,serta gangguan pengunyahan(Pedlar, 2001). Menurut Rutkiewics(2006) dalam Himawan dkk. (2007) diantara populasi orang dewasa Finlandia (30-80 tahun) terdapat tanda-tanda gangguan yang

dibuktikan secara klinis terjadi pada kelompok usia yang lebih tua daripada diantarausia muda.

Untuk pengukuran tingkat keparahan yang terjadi pada sendi temporomandibula digunakan kuesioner *fonseca*. Penelitian dengan kuesioner *fonseca* di lakukan di Brazil oleh Nomura *et al*. Kuesioner ini mengelompokkan tingkat keparahan pada gangguan sendi temporomandibula menjadi tidak ada, ringan, sedang dan berat dengan total pertanyaan sebanyak 10 buah yang diberikan pilihan jawaban; tidak pernah, kadang-kadang dan sering. Kuesioner ini dinilai efisien dan dapat mengelompokkan gangguan dalam tingkat keparahannya.

Dari permasalahan diatas, dapat dilihat bahwa sistem stomatognasi merupakan sistem yang bekerja secara harmonis, dan apabila salah satu dari komponennya terganggu maka akan terjadi ketidak seimbangan terhadap sistem tersebut. Dalam hal ini salah satunya adalah kehilangan gigi dapat mengakibatkan ketidakharmonisan sistem pengunyahan yang dapat menyebabkan gangguan pada sendi temporomandibula. Rendahnya presentase pemakaian protesa sebagai pengganti gigi yang hilang dapat menjadi salah satu penyebab gangguan sendi temporomandibula. Kehilangan gigi yang cukup banyak dialami oleh lansia karena proses penuaan yang berpengaruh terhadap tingkat keparahan gangguan sendi temporomandibular yang terjadi pada lansia. Walau hanya mewakili populasi tertentu, pada data tersebut menunjukkan presentase kehilangan gigi dengan gangguan pada sendi temporomandibula yang terjadi pada lansia cukup banyak terjadi.

Kurangnya kepedulian lansia untuk mengganti gigi, tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan estetis tapi juga menjaga kesehatan sendi temporomandibula, menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara kehilangan gigi dengan tingkat keparahan gangguan pada sendi temporomandibula *disc displacement with reduction* di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

Dasar pemilihan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin adalah setelah dilakukan penelitian awal terhadap responden yang mengalami kehilangan gigi didapatkan 10 orang yang mengalami gangguan sendi temporomandibula *disc displacement with reduction*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara kehilangan gigi dengan tingkat keparahan gangguan sendi temporomandibula *disc displacement with reduction* pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sicincin.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum tujuan khusus :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kehilangan gigi dengan tingkat keparahan gangguan sendi temporomandibula *disc displacement with reduction* pada lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini terdiri dari :

1. Mengetahui gambaran kehilangan gigi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat keparahan gangguan sendi temporomandibula pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat keparahan gangguan sendi temporomandibula *disc displacement with reduction* dilihat dari jenis kelamin.
4. Mengetahui hubungan kehilangan gigi dengan tingkat keparahan gangguan sendi temporomandibula *disc displacement with reduction* pada lansia panti sosia tresna werdha sabai nan aluih sicincin.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Fakultas Kedokteran Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Fakultas Kedokteran Gigi tentang gangguan sendi temporomandibula *disc displacement with reduction* yang terjadi akibat kehilangan gigi yang tidak di ganti pada lansia.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan motivasi bagi masyarakat bahwa pentingnya mengganti gigi yang telah hilang dengan protesa/ gigi tiruan untuk mengurangi keluhan gangguan pada sendi temporomandibuladisc *displacement with reduction*.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan kehilangan gigi dengan gangguan pada sendi temporomandibuladisc *displacement with reduction*.

4. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadipertimbangan bagi peneliti-peneliti lain untuk menelaah lebih lanjut mengenai hubungan kehilangan gigi dengan gangguan pada sendi temporomandibuladisc *displacement with reduction*.

1.5 Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan kehilangan gigi dengan tingkat keparahan gangguan sendi temporomandibuladisc *displacement with reduction* pada lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.